

**DEIKSIS BAHASA MANDAILING DI KENAGARIAN BATAHAN
KECAMATAN RANAH BATAHAN
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**RISKA NITA
NIM 86379/2007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

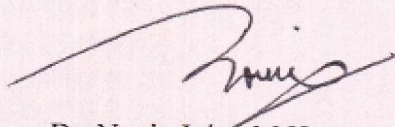
SKRIPSI

Judul : Deiksis Bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan
Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat
Nama : Riska Nita
NIM : 2007/86379
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Mei 2012

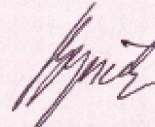
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



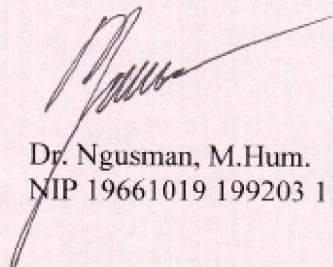
Dr. Novia Juita, M.Hum.
NIP 19600612 198403 2 001

Pembimbing II,



Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum.
NIP 19520706 197603 1 008

Ketua Jurusan,



Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Riska Nita
NIM : 2007/86379

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Deiksis Bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat

Padang, Mei 2012

Tim Penguji

1. Ketua : Dr. Novia Juita, M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Bakhtaruddin Nst, M.Hum.
3. Anggota : Dr. Ngusman, M.Hum.
4. Anggota : Dra. Emidar, M.Pd.
5. Anggota : Drs. Amril Amir, M.Pd.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

ABSTRAK

Riska Nita, 2012. “Deiksis Bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Latar belakang penelitian ini adalah kondisi keberagaman bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian difokuskan pada deiksis bahasa Mandailing karena belum pernah diteliti sebelumnya. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bentuk dan pemakaian deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu yang digunakan oleh masyarakat Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian dilakukan untuk memperoleh deskripsi tentang bentuk dan pemakaian deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam memperoleh data, penulis menggunakan metode simak. Data yang diperoleh kemudian ditranskripkan, diidentifikasi, diklasifikasikan, diinterpretasikan, dan disimpulkan.

Dari hasil penelitian diperoleh 54 bentuk deiksis yang terdiri dari 20 bentuk deiksis persona, 22 bentuk deiksis tempat dan 12 bentuk deiksis waktu. Bentuk deiksis persona pertama dipakai untuk pengganti diri sendiri, bentuk deiksis persona kedua dipakai untuk pengganti lawan bicara dan bentuk deiksis persona ketiga dipakai untuk pengganti orang yang dibicarakan. Bentuk deiksis tempat dipakai untuk menunjukkan suatu tempat yang ada dalam tuturan. Bentuk deiksis waktu dipakai untuk menunjukkan waktu yang ada dalam tuturan.

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* penulis aturkan ke hadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Deiksis Bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat”. Skripsi ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak, terutama sekali penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Novia Juita M. Hum., selaku pembimbing I yang sangat teliti dalam memberikan bimbingan berupa saran dan masukan-masukan yang sangat membangun demi sempurnanya penulisan skripsi ini dan kepada Drs. Bakhtaruddin Nst, M. Hum., selaku pembimbing II yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik, teliti serta tulus dan sabar dalam membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Selanjutnya, ketua dan sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang dan seluruh staf administrasi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis ucapkan kepada keluarga penulis yang telah memotivasi, memberi dorongan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat dan berguna sehingga usaha penulis dan bantuan serta dorongan dari semua pihak diridhoi oleh Allah Swt. Penulis masih mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini sebagai karya ilmiah.

Padang, Februari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Perumusan Masalah	4
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Definisi Operasional.....	6
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 7
A. Kajian Teori.....	7
1. Pragmatik.....	7
2. Pengertian Deiksis.....	8
a. Macam-macam Deiksis	9
1) Deiksis Persona	11
2) Deiksis Tempat.....	12
3) Deiksis Waktu	13
b. Pemakaian Deiksis	14
3. Bahasa Mandailing.....	15
B. Penelitian yang Relevan	15
C. Kerangka Konseptual	17
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 20
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	20
B. Data dan Sumber Data.....	20
C. Subjek Penelitian	21
D. Instrumen Penelitian	21
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	22
F. Teknik Pengabsahan Data.....	22
G. Metode dan Teknik Analisis Data	23

BAB IV HASIL PENELITIAN	24
A. Temuan Penelitian.....	24
1. Deiksis Persona.....	24
a. Deiksis Persona Kategori Orang Pertama	26
b. Deiksis Persona Kategori Orang Kedua.....	33
c. Deiksis Persona Kategori Orang Ketiga.....	39
d. Deiksis Persona Kategori Orang Kedua dan Orang Ketiga	43
2. Deiksis Tempat.....	49
3. Deiksis Waktu	60
B. Pembahasan	69
1. Deiksis Persona.....	70
a. Kategori Orang Pertama	70
b. Kategori Orang Kedua.....	71
c. Kategori Orang Ketiga	72
d. Kategori Orang Kedua dan Orang Ketiga	73
2. Deiksis Tempat.....	75
3. Deiksis Waktu	76
 BAB V PENUTUP	 78
A. Simpulan	78
B. Implikasi	80
C. Saran	80

KEPUSTAKAAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bentuk-bentuk Deiksis Persona dalam Bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat	25
Tabel 2. Bentuk-bentuk Deiksis Tempat dalam Bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat	49
Tabel 3. Bentuk-bentuk Deiksis Waktu dalam Bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat	61
Tabel 4. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona Kategori Orang Pertama Tunggal <i>Au</i> ‘Saya’ dan <i>Ku</i> ‘Saya’	96
Tabel 5. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona Kategori Orang Pertama Jamak <i>Ita</i> ‘Kita’, dan <i>Ami</i> ‘Kami’	99
Tabel 6. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona Kategori Orang Kedua Tunggal <i>Ho</i> ‘Kamu’, <i>Ko</i> ‘Kamu’, <i>Jo</i> ‘Kamu’, Dan <i>Mu</i> ‘Kamu’	99
Tabel 7. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona Kategori Orang Kedua Jamak <i>Amu</i> ‘Kalian’	102
Tabel 8. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona Kategori Orang Ketiga Tunggal <i>Ia</i> ‘Dia’	102
Tabel 9. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona Kategori Orang Ketiga Jamak <i>Alai</i> ‘Mereka’	103
Tabel 10. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona <i>Etek</i> ‘Tante’ dan <i>Udak</i> ‘Om’	104
Tabel 11. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona <i>Abang</i> ‘Kakak Laki-laki’, <i>Kakak</i> ‘Kakak Perempuan’ dan <i>Adik</i> ‘Adik’	104
Tabel 12. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona <i>Nenek</i> ‘Nenek’ dan <i>Ompung</i> ‘kakek’	105
Tabel 13. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Persona <i>Mamak</i> ‘Paman’ dan <i>Uci</i> ‘Bibi’	106
Tabel 14. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Tempat <i>Julu</i> ‘Hilir’ dan <i>Jae</i> ‘Mudik’	106
Tabel 15. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Tempat <i>tu son</i> ‘ke sini’ dan <i>tu si</i> ‘ke situ’	107
Tabel 16. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Tempat <i>di si</i> ‘di situ’ dan <i>di son</i> ‘di sini’	107
Tabel 17. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Tempat <i>Jolo</i> ‘Depan’ dan <i>Balakang</i> ‘Belakang’	108
Tabel 18. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Tempat <i>Ibo</i> ‘Itu’, <i>Adubo</i> ‘Itu’, dan <i>di Adu</i> ‘di Situ’	108
Tabel 19. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Tempat <i>Ginjang</i> ‘Atas’, dan <i>Toru</i> ‘Bawah’	109
Tabel 20. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Tempat, <i>Luar</i> ‘Luar’, <i>Bagasan</i> ‘Dalam’, dan <i>Topi</i> ‘Tepi’	110

Tabel 21. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Tempat <i>Simaun</i> ‘Kanan’ dan <i>Siambirang</i> ‘Kiri’	110
Tabel 22. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Tempat <i>Donok</i> ‘Dekat’, <i>Tu Adu</i> ‘ke Sana’, <i>di Sime</i> ‘di Situ’, <i>Ngonon</i> ‘Dari Sini’, <i>Ngon Adu</i> ‘Dari Sana’	111
Tabel 23. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Waktu <i>Kin</i> ‘Tadi’ dan <i>Nahai</i> ‘Dulu’	112
Tabel 24. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Waktu <i>Nari</i> ‘Sekarang’ dan <i>Baron</i> ‘Dulu’	112
Tabel 25. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Waktu <i>Non</i> ‘Nanti’, <i>Cogot</i> ‘Besok’, dan <i>Cogot Nai</i> ‘Besok Lusa’	113
Tabel 26. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Waktu <i>Baru Dope</i> ‘Baru Saja’ dan <i>Tokin Nai</i> ‘Sebentar Lagi’	114
Tabel 27. Bentuk dan Pemakaian Deiksis Waktu <i>Tuari</i> ‘Kemarin’, <i>Tuari Nai</i> ‘Kemarin Lusa’ dan <i>Poken Nalewat</i> ‘Minggu Kemarin’	114
Tabel 28. Bentuk-bentuk Deiksis Persona dalam Bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat	115
Tabel 29. Bentuk-bentuk Deiksis Tempat dalam Bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat	128
Tabel 30. Bentuk-bentuk Deiksis Waktu dalam Bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat	133
Tabel 31. Deiksis Persona, Deiksis Tempat dan Deiksis Waktu dalam Bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Kabupaten Pasaman Barat	139

DAFTAR GAMBAR

Bagan 1. Kerangka Konseptual	19
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Umum (Transkrip Rekaman)	82
Lampiran 2. Data Subjek Penelitian	91
Lampiran 3. Data Penelitian	96
Lampiran 4. Data Klasifikasi.....	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Kesatuan Republik Indonesia dikenal dengan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang masing-masingnya mempunyai corak budaya dan bahasa sendiri. Indonesia negara yang wilayahnya sangat luas dengan penduduk yang terdiri dari suku bangsa, dengan berbagai latar belakang budaya serta bahasa daerah yang berbeda-beda. Budaya dan bahasa tersebut merupakan salah satu identitas yang dimiliki oleh suatu suku bangsa dan sekaligus sebagai pembeda dengan suku bangsa yang lain.

Bahasa daerah dan bahasa nasional merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Bahasa daerah memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa daerah mempunyai tugas sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, dan (4) saran pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah (Chaer dan Agustina, 1995:297).

Sejak pemekaran Kabupaten Pasaman Barat dari Kabupaten Pasaman berdasarkan UU No. 38 Tahun 2003, pada tanggal 18 Desember 2003, Kabupaten Pasaman Barat hingga saat ini memiliki 11 Kecamatan, yaitu: Kecamatan Pasaman, Kecamatan Talamau, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kecamatan Luhak Nan Duo, Kecamatan Kinali, Kecamatan Gunung Tuleh, Kecamatan

Sungai Aur, Kecamatan Lembah Melintang, Kecamatan Koto Balingka, Kecamatan Sungai Beremas, dan Kecamatan Ranah Batahan.

Kecamatan Ranah Batahan terletak di bagian selatan Kabupaten Pasaman Barat, secara umum Kabupaten Pasaman Barat terdapat tiga bahasa yang dominan berikut ini: (1) bahasa Minang dialek Pasaman dipergunakan oleh masyarakat di Kecamatan Pasaman, Kecamatan Talamau, Kecamatan Sasak Ranah Pasisie, Kecamatan Lunak Nan Duo, dan Kecamatan Kinali. (2) Bahasa Melayu (turunan dari bahasa Minang), dipakai oleh masyarakat Kecamatan Lembah Melintang, Kecamatan Koto Balingka, Kecamatan Sungai Beremas dan Kecamatan Sungai Aur. (3) Bahasa Mandailing (turunan dari bahasa Batak) dipakai oleh masyarakat Kecamatan Ranah Batahan, Kecamatan Gunung Tuleh dan Kecamatan Lembah Melintang.

Bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan berbeda dengan bahasa Mandailing di Kecamatan Gunung Tuleh dan Kecamatan Lembah Melintang. Hal ini terjadi karena letak Kecamatan Ranah Batahan berada di perbatasan antara Provinsi Sumatera Barat dengan Provinsi Sumatera Utara, yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Bahasa Mandailing di Kecamatan Ranah Batahan Lebih keras dibandingkan dengan bahasa Mandailing di Kecamatan Gunung Tuleh dan Kecamatan Lembah Melintang yang dipengaruhi oleh bahasa Melayu (turunan dari bahasa Minang).

Mengingat pentingnya bahasa daerah dalam menunjang perkembangan dan pembinaan bahasa nasional maka perlu diadakan usaha nyata yaitu dengan mengadakan penelitian dalam bidang struktur bahasa, pengajaran bahasa,

pragmatik, dan sosiolinguistik. Dalam rangka itulah, penulis mengadakan penelitian tentang deiksis yang termasuk ke dalam kajian pragmatik. Deiksis adalah kata-kata yang rujukannya tidak tetap.

Penelitian terhadap deiksis dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat dapat dilakukan dari berbagai aspek, seperti dari segi jenis dan macamnya, dari segi bentuknya, dan dari segi rujukannya. Masing-masing bagian itu dapat dirinci lebih khusus lagi, misalnya dari segi jenis dan macamnya mencakup: (1) deiksis persona, (2) deiksis ruang atau deiksis tempat, (3) deiksis waktu.

Menurut pengetahuan penulis, penelitian terhadap deiksis dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat belum pernah dilakukan. Oleh karena itu perlu diadakan tindak lanjut untuk lebih mengenal aspek bahasa yang terdapat dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Penulis merasa tertarik untuk meneliti bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat, yang difokuskan pada penelitian deiksis dalam bahasa Mandailing, karena belum pernah diteliti sebelumnya, penulis ingin mengetahui jumlah dan bentuk pemakaian deiksis dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

B. Fokus Masalah

Ada beberapa aspek yang dapat dikaji dalam ilmu pragmatik diantaranya: praanggapan, implikatur, tindak tutur, dan deiksis. Keempat aspek tersebut dikaji dengan menyelidiki pemakaian bahasa dengan memperhatikan hubungan antara tanda dan penafsiran. Deiksis sebagai salah satu aspek yang dapat dikaji dalam ilmu pragmatik merupakan kata-kata atau frasa yang tidak memiliki referen yang tetap, tergantung kepada siapa, kapan, dan dimana kata atau frasa itu dituturkan.

Deiksis terdiri atas lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial dan deiksis wacana. Dari kelima macam deiksis tersebut penulis hanya meneliti (1) bentuk dan pemakaian deiksis persona, (2) bentuk dan pemakaian deiksis tempat, (3) bentuk dan pemakaian deiksis waktu dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah apa saja bentuk deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat dan bagaimana pemakaian deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, masalah yang akan diteliti dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) apa saja bentuk dan bagaimana pemakaian deiksis persona dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat? (2) apa saja bentuk dan bagaimana pemakaian deiksis tempat dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat? (3) apa saja bentuk dan bagaimana pemakaian deiksis waktu dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) bentuk dan pemakaian deiksis persona dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat, (2) bentuk dan pemakaian deiksis tempat dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat, (3) bentuk dan pemakaian deiksis waktu dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, antara lain: (1) lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan

sumbangan terhadap ilmu bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, dengan kata lain dapat menambah khasanah kebahasaan, (2) peneliti bahasa, untuk dapat dijadikan informasi awal untuk penelitian selanjutnya yang sejalan dengan penelitian ini, (3) pembaca, dapat menambah wawasan tentang deiksis dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat, (4) masyarakat, untuk dimanfaatkan sebagai bahan penunjang dalam mempelajari bahasa Mandailing yang dipakai di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat, dan (5) penulis sendiri, untuk lebih memperdalam pengetahuan tentang bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat sebagai bahasa ibu penulis.

G. Definisi Operasional

Sebagai panduan dalam penelitian ini perlu diungkapkan mengenai istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, istilah-istilah tersebut adalah: (1) deiksis adalah kata atau frasa yang tidak memiliki referen yang tetap atau referennya berpindah-pindah, (2) referensi ialah hubungan antara bagian dari bahasa dengan sesuatu yang berada di luar bahasa. Benda yang merupakan referensi itu disebut *referent*. Referensi selalu benda atau manusia, dan tidak mungkin selain dari itu, (3) pemakaian kata atau frasa yang bersifat deiksis harus sesuai dengan konteks, seperti pada siapa, kapan, dan dimana kata tersebut diucapkan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada teori-teori yang berhubungan dengan deiksis. Teori tersebut di antaranya adalah pragmatik, pengertian deiksis, dan bahasa Mandailing.

1. Pragmatik

Pragmatik merupakan kajian mengenai bahasa. Wijana (1996:2) mengemukakan bahwa pragmatik dan semantik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual. Semantik mempelajari makna secara internal sedangkan pragmatik mempelajari makna secara eksternal, maka tuturan dalam pragmatik disebut maksud. Sedangkan Morris (dalam Maksan, 1994:79) mengemukakan pragmatik adalah studi mengenai hubungan formal antara tanda dengan penafsirannya. Yang dimaksud dengan penafsir adalah penafsir bahasa yakni, semua orang yang memahami dan memakai bahasa itu.

Purwo (dalam Maksan, 1994:81) membagi ilmu pragmatik sebagai bidang ilmu bahasa (Ilmu Pragmatik atau Pragmalinguistik) menjadi empat bagian, yakni, (1) deiksis, (2) implikatur percakapan, (3) praanggapan, dan (4) tindak ujaran.

Selanjutnya, Morris (dalam Agustina, 1995:16) menyebutkan bahwa semantik sebagai telaah mengenai hubungan formal di antara tanda (lambang) dan objeknya, sedangkan pragmatik didefinisikan sebagai telaah mengenai hubungan di antara lambang dan penafsirannya. Sedangkan Purwo (dalam Agustina,

1995:16) mengungkapkan bahwa semantik adalah telaah makna kalimat (*sentence*), sedangkan pragmatik adalah telaah makna tuturan (*utterance*).

Levinson (dalam Nababan, 1987:1-2) memberikan dua definisi pragmatik. Definisi pertama berbunyi “pragmatik adalah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa”. Definisi kedua, pragmatik adalah kajian tentang pemakaian bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu, sedangkan Yule (1996:3) mengemukakan bahwa pragmatik ialah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang selalu dihubungkan dengan konteks. Pragmatik berkaitan dengan topik mengenai aspek-aspek makna ujaran yang tidak dapat dijelaskan dengan mengacu langsung ke persyaratan kebenaran dan kalimat yang diujarkan. Jadi, apabila seseorang mengujarkan sesuatu dapat dimaknai melalui konteks ketika tuturan diujarkan.

2. Pengertian Deiksis

Deiksis merupakan salah satu kajian pragmatik. Deiksis berasal dari bahasa Yunani yaitu *deiktikos* yang berarti ‘hal penunjukan secara langsung’. Istilah deiksis diperkenalkan kembali oleh Carl Buhler pada abad ke-20. Istilah deiksis umumnya dipakai dalam dunia kajian pragmatik. Istilah ini lebih kurang dapat disamakan dengan istilah rujukan kepada kata, frasa atau ungkapan yang telah dipakai atau yang akan diberikan (Agustina, 1995:40).

Maksan (1994:82) mengungkapkan bahwa deiksis adalah rujukan kepada sesuatu yang berubah-ubah. Artinya, untuk kata-kata yang sama bila berada dalam konteks yang berbeda akan merujuk kepada acuan yang berbeda pula. Sebagai contoh: “tiga orang pencuri mengintip ke dalam rumah itu”. Dapat merujuk “tiga orang pencuri” dengan kata mereka. Tetapi kata “mereka” tidaklah hanya berarti “tiga orang pencuri,” melainkan dapat berarti macam-macam jika konteks kalimat itu berubah. Kata “mereka” termasuk dalam deiksis.

Selanjutnya, Nababan (1987:40) mengemukakan bahwa deiksis dalam kajian pragmatik bermaksud rujukan dan diperluas cakupannya disebut dan diperkenalkan dalam logika oleh C.S Peirce dengan istilah “indexicality”. Dalam bidang linguistik dipakai juga oleh beberapa linguis untuk menghubungkan kata ganti dengan konteks situasi bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah satuan bahasa yang memiliki makna yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan rujuaknya. Referensinya tergantung pada *siapa*, *kapan*, dan *di mana* tuturan itu berlangsung.

a. Macam-macam Deiksis

Maksan (1994:82-83), mengemukakan tiga macam deiksis, yaitu: (1) deiksis persona, yaitu orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga, (2) deiksis tempat ialah kata-kata yang mempunyai referen kepada tempat, namun tempat itu bisa saja berubah kalau konteks antara dirinya dengan pihak kedua atau ketiga berubah pula, (3) deiksis waktu adalah kata-kata yang mempunyai referen keterangan waktu.

Agustina (1995:43-50), mengelompokkan deiksis atas deiksis orang, deiksis tempat dan deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Deiksis orang adalah pemberian rujukan kepada orang atau pemeran serta dalam peristiwa berbahasa. Deiksis orang dalam istilah tata bahasa disebut juga dengan istilah deiksis persona. Contohnya: *aku*, *kami*, dan *dia*. Deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa itu. Contohnya: *di sini*, *di situ*, dan *di sana*. Deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak yang dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat. Contohnya: *kemarin*, *besok*, *lusa*, dan *minggu depan*. Deiksis wacana adalah rujukan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau yang sedang dikembangkan. Contohnya: *beginilah*, *begitulah*, dan *demikianlah*. Deiksis sosial adalah mengungkapkan atau menunjukkan perbedaan ciri sosial yang dimiliki oleh pemeran serta berbahasa, terutama aspek sosial antara pembicara dan petutur dengan topik atau rujukan yang dimaksudkan dalam komunikasi itu. Contohnya: penggunaan kata *mati*, *meninggal*, *wafat*, dan *mangkat* untuk menyatakan keadaan meninggal dunia.

Dari pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis terdiri atas lima macam, yakni: (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial. Penulis tidak menguraikan kelima macam bentuk deiksis tersebut, tetapi akan membatasi pada tiga macam deiksis yaitu: (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, dan (3) deiksis waktu.

1) Deiksis Persona

Deiksis orang dalam istilah bahasa disebut dengan deiksis persona. Komunikasi mengenai deiksis orang adalah mengacu kepada kata ganti orang (pronomina persona), yaitu orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga yang disertai masing-masingnya secara tunggal dan jamak (Agustina, 1995:43).

Purwo (1984:22), menjelaskan tentang referen deiksis persona sebagai berikut:

Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila dia berbicara lagi, dan kemudian menjadi pendengar maka ia berganti memakai “topeng” yang disebut dengan persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya komunikasi (tetapi menjadi bahan komunikasi), atau yang hadir dekat dengan tempat komunikasi (tetapi tidak terlibat dalam komunikasi itu sendiri secara aktif) diberi “topeng” yang disebut persona ketiga.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis persona pertama atau kata ganti untuk orang pertama apabila rujukan orang pertama itu kepada diri sendiri, yaitu untuk satu orang atau banyak orang. Misalnya *saya, aku, kita, kami, Rina*, dan *Roma*. Dikatakan deiksis persona kedua atau kata ganti untuk orang kedua apabila rujukan komunikasi kepada petutur, misalnya *kamu, engkau, anda*, dan *kalian*. Dikatakan deiksis persona ketiga atau kata ganti untuk orang ketiga apabila rujukan komunikasi kepada orang atau benda yang dibicarakan di luar diri penutur dan lawan penutur, baik satu orang atau banyak, misalnya *dia, ia, mereka*, dan *beliau*.

Contoh tuturan deiksis persona dalam bahasa Mandailing yang dituturkan oleh seorang informan, seperti dalam kalimat (1), (2), dan (3) di bawah ini.

- (1) *ro au non tu adu ning Mona*
datang saya nanti ke sana kata Mona
“nanti saya datang ke sana”, kata Mona.
- (2) *Didi jom piga ho ke tu sikola ning Susi?*
Didi jam berapa kamu pergi ke sekolah? tanya Susi
“jam berapa kamu pergi ke sekolah Didi?” tanya Susi.
- (3) *alai de kin mambuat jambu na aduan ning Adam*
mereka tadi yang mengambil jambu itu kata Adam
“tadi mereka yang mengambil jambu itu” kata Adam.

Orang yang diacu oleh kata *au* dalam kalimat (1) merujuk kepada penutur atau Mona. Orang yang diacu oleh kata *ho* dalam kalimat (2) merujuk kepada orang yang disapa oleh penutur kalimat tersebut atau merujuk kepada Didi, sedangkan orang yang diacu oleh kata *alai* dalam kalimat (3) merujuk kepada dua orang, tiga orang, empat orang, atau bisa juga segerombol orang. Jadi, tergantung kepada konteks pada kalimat tersebut.

2) Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah kata-kata yang referennya mengacu kepada tempat, namun tempat itu dapat berubah sesuai dengan konteks. Nababan (1987:41), mengemukakan, deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat dipandang dari lokasi orang atau pemeran dalam peristiwa berbahasa itu. Semua bahasa membedakan antara “yang dekat dengan pembicara” (*di sini*) dan “yang bukan dekat kepada pembicara termasuk yang dekat dengan pendengar” (*di situ*). Dalam banyak bahasa, seperti juga dalam bahasa Indonesia, dibedakan juga antara “yang bukan dekat kepada pembicara dan pendengar” (*di sana*).

Selanjutnya, Maksan (1994:83), menyatakan deiksis tempat ialah kata-kata yang mempunyai referen kepada tempat, namun tempat itu dapat saja berubah

kalau konteks antara dirinya dengan pihak kedua atau ketiga berubah pula. Dalam berbahasa orang akan membedakan antara *di sini*, *di situ*, dan *di sana*. Hal ini dikarenakan *di sini* lokasinya dekat dari penutur, *di situ* lokasinya tidak dekat dari penutur, sedangkan *di sana* lokasinya tidak dekat dari penutur dan tidak pula dekat dari si pendengar. Contoh tuturan deiksis tempat seperti dalam kalimat (4), (5), dan (6) di bawah ini.

- (4) ***di sini*** kita akan menanam padi,
- (5) semua kebutuhan harian tersedia ***di situ***,
- (6) ***di sana*** akan dibangun jembatan.

3) Deiksis Waktu

Maksan (1994:83), mengatakan bahwa deiksis waktu adalah kata-kata yang mempunyai referen keterangan waktu. Nababan (1987:41), menyatakan bahwa deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu dipandang dari waktu ungkapan itu dibuat atau peristiwa berbahasa, yaitu: *sekarang*, *pada waktu itu*, *bulan ini* dan *sebagainya*.

Agustina (1995:46), mengemukakan deiksis waktu adalah pengungkapan atau pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu yang dipandang dari waktu suatu ungkapan dibuat. Misalnya, kata *sekarang* akan berbeda dengan *kemarin*, *besok*, *lusa*, *bulan ini*, *minggu ini*, *sementara lagi*, *nanti*, atau *pada suatu hari*. Bentuk-bentuk seperti itu dalam tata bahasa disebut keterangan waktu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis waktu berkaitan dengan pengungkapan jarak waktu dipandang dari waktu yang dimaksud oleh penutur saat peristiwa bahasa berlangsung. Pemakaian deiksis waktu terlihat dalam kalimat (7), (8), dan (9).

- (7) *sekarang* kita pergi melihatnya,
- (8) *sekarang* anak SMP sudah pandai menggunakan internet,
- (9) *sekarang* pembunuhan sudah menjadi hal yang biasa.

Kata *sekarang* dalam kalimat di atas mengacu pada makna yang berbeda. Pada kalimat (7) kata *sekarang* merujuk kepada saat waktu pembicara mengucapkan kalimat itu. Pada kalimat (8), kata *sekarang* cakupan waktunya lebih luas dari kalimat (7), mungkin sejak minggu lalu sampai sekarang ini. Sedangkan pada kalimat (9) kata *sekarang* cakupannya lebih luas lagi dibandingkan dengan kata *sekarang* pada kalimat (7) dan (8), dan rujukannya mungkin berbulan-bulan bahkan bisa juga bertahun-tahun.

b. Pemakaian Deiksis

Pemakaian kata atau frasa yang bersifat deiksis disesuaikan dengan konteks dalam peristiwa berbahasa antara penutur, petutur, dan orang yang dibicarakan di luar penutur dan petutur. Pateda (1994:56), menyatakan bahwa pemakaian suatu bahasa ditekankan kepada penutur (si pemakai bahasa), bukan bahasa yang dituturkan.

Pemakaian deiksis digambarkan dalam bentuk hubungan sosial antara penutur dan pendengar. Dalam bahasa Indonesia pemakaian kata ganti (pronomina) yang menunjukkan hubungan sosial misalnya, kata ‘kalian’ menyiratkan hubungan antara atasan dengan bawahan, seperti antara guru dengan murid, sedangkan penggunaan kata ‘saudara’ menyiratkan hubungan kesejajaran antara pembicara dan pendengar, seperti komunikasi di antara sesama rekan kerja.

3. Bahasa Mandailing

Bahasa daerah memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Salah satu bahasa daerah tersebut adalah bahasa Mandailing. Bahasa Mandailing merupakan turunan dari bahasa Batak, pengucapan bahasa Mandailing lebih lunak dibandingkan dengan pengucapan bahasa Batak. Banyak daerah yang menggunakan bahasa Mandailing di wilayah Indonesia khususnya Sumatera, salah satunya adalah daerah Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. Penduduk di daerah ini umumnya menggunakan bahasa Mandailing.

Bahasa Mandailing di Kecamatan Ranah Batahan berbeda dengan bahasa Mandailing di Kecamatan lainnya yang masih berada dalam Kabupaten Pasaman Barat, seperti Kecamatan Gunung Tuleh dan Kecamatan Lembah Melintang. Perbedaan itu terlihat pada penyampaian kata-kata atau kalimat yang diucapkan. Bahasa Mandailing di Kecamatan Gunung Tuleh dan Kecamatan Lembah Melintang sudah dipengaruhi bahasa Melayu yang juga dipakai oleh masyarakat Kecamatan Gunung Tuleh dan Kecamatan Lembah Melintang, sedangkan di Kecamatan Ranah Batahan umumnya menggunakan bahasa Mandailing tanpa dipengaruhi bahasa lain.

B. Penelitian yang Relevan

Sepengetahuan penulis, peneliti tentang deiksis ada beberapa orang, yaitu:

- (1) Rahmad Mulia (2002) melakukan penelitian *Deiksis dalam bahasa Batak Mandailing di Kenagarian Sungai Aur Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten*

Pasaman. Tujuan penelitiannya adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan pemaknaan deiksis persona, bentuk dan pemaknaan deiksis ruang, serta bentuk dan pemaknaan deiksis waktu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 52 bentuk deiksis dalam bahasa batak Mandailing yang terbagi kepada 23 bentuk deiksis persona, 17 deiksis ruang, dan 12 bentuk deiksis waktu.

(2) Zulhasniah (2005) melakukan penelitian *Deiksis dalam bahasa Minangkabau Dialek Pasaman di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat*. Berdasarkan data penelitian diperoleh 46 jenis deiksis bahasa Minangkabau dialek Pasaman dalam konteks kekeluargaan yang terbagi kepada 20 jenis deiksis persona, 12 jenis deiksis ruang, dan 14 jenis deiksis waktu. Deiksis persona terbagi kepada tiga kategori, yaitu kategori orang pertama, kategori orang kedua, dan kategori orang ketiga. Di samping itu ada juga deiksis persona yang termasuk ke dalam kategori orang kedua dan kategori orang ketiga.

(3) Siska Andes Madya (2006) meneliti tentang *Deiksis Bahasa Minangkabau di Kenagarian Payobasung Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam bahasa Minangkabau yang dipakai di Kenagarian Payobasung terdapat 64 bentuk deiksis yang terdiri atas 27 bentuk deiksis orang, 12 bentuk deiksis waktu, dan 25 bentuk deiksis tempat. Deiksis orang yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kenagarian Payobasung memiliki kategori orang pertama, kategori orang kedua, dan kategori orang ketiga. Di samping itu, sesuai konteks yang melatarbelakangi

terjadinya peristiwa berbahasa juga ditemukan beberapa bentuk deiksis yang termasuk kategori orang kedua dan kategori orang ketiga.

(4) Silvia Damayanti (2008) meneliti *Deiksis Persona dalam Bahasa Gayo di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 56 bentuk dan pemakaian deiksis persona dalam bahasa Gayo di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah, yang terdiri atas 3 bentuk deiksis persona pertama, 4 bentuk deiksis persona kedua, 8 bentuk deiksis persona ketiga, 30 bentuk deiksis persona kedua dan ketiga, dan 11 bentuk deiksis peerdisona pertama, kedua, dan ketiga. Bentuk deiksis persona yang terdapat dalam bahasa Gayo ditemukan 31 bentuk kata dan 25 bentuk frasa. (5) Desmi Yusnita (2009) *Deksis Bahasa Batak Mandailing di Kenagarian Pagaran Cubadak Kecamatan Duo Koto Kabupaten Pasaman Timur*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat 42 bentuk deiksis bahasa Mandailing dialek Pasaman dalam konteks kekeluargaan yang terbagi kepada 18 bentuk deiksis persona, 12 bentuk deiksis tempat, dan 12 bentuk deiksis waktu.

Di antara bentuk-bentuk deiksis tersebut, ada yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan deiksis bahasa Mandailing lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu terletak pada objek yang dikaji.

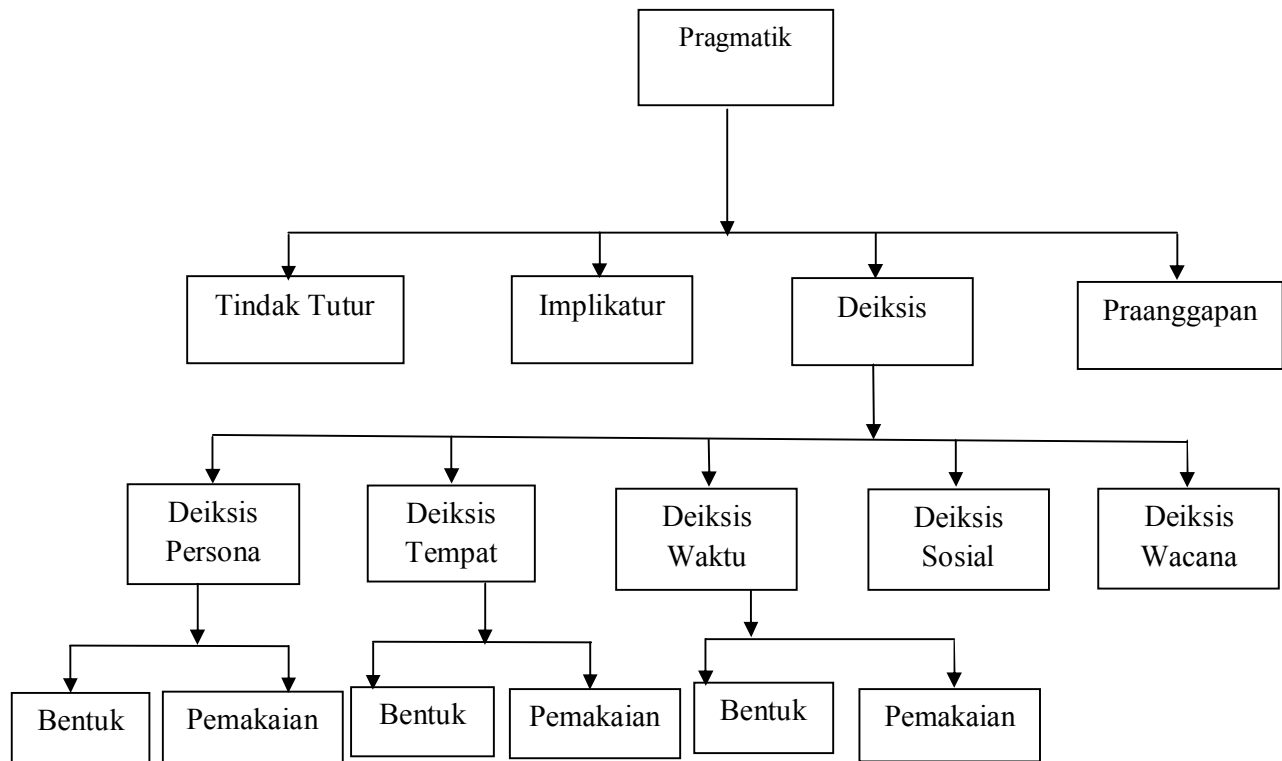
C. Kerangka Konseptual

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana pemakaian suatu kebahasaan fonem, frasa, kalimat,

dan wacana yang dipakai dalam komunikasi. Objek dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur, implikatur, deiksis, dan praanggapan.

Deiksis merupakan satuan bahasa yang memiliki makna yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan rujukannya. Kata yang termasuk deiksis dapat ditafsirkan acuannya jika diketahui siapa, dimana, dan kapan kata itu dituturkan. Deiksis terbagi ke dalam lima macam, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial dan deiksis wacana. Deiksis yang akan dijabarkan dalam penelitian ini adalah bentuk dan pemakaian deiksis persona dalam bahasa Mandailing.

Bentuk bahasa dalam penelitian ini mengacu kepada bentuk bahasa yang berupa kata atau frasa. Bentuk bahasa yang berupa kata seperti *saya*, *kamu*, *dia*, *mereka*, dan *kalian*, merupakan kata-kata yang bersifat deiksis persona. Bentuk frasa seperti *sekarang*, *nanti*, *besok*, dan *kemarin* adalah termasuk bentuk deiksis waktu. Pemakaian adalah penggunaan kata di dalam konteks. Konteks itu mengacu kepada siapa yang berbicara, siapa lawan atau mitra bicara, apa yang dibicarakan, di mana komunikasi itu terjadi, dan kapan komunikasi itu berlangsung.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat merupakan kata atau frasa yang acuannya dapat berpindah-pindah atau tidak tetap. Dengan kata lain, referennya selalu berubah-ubah tergantung kepada siapa, kapan dan di mana tuturan itu berlangsung atau tergantung kepada konteks atau situasi dalam komunikasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh 54 bentuk deiksis bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat, yang terdiri dari 20 bentuk deiksis persona, 22 bentuk deiksis tempat dan 12 bentuk deiksis waktu. Di dalam bahasa Mandailing di kenagarian Batahan juga terdapat deiksis yang berbentuk kata sapaan atau panggilan kekerabatan. Bentuk-bentuk ini dapat digolongkan ke dalam deiksis persona kategori orang kedua dan kategori orang ketiga.

Deiksis persona atau kata ganti orang dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan terbagi tiga yaitu, kategori orang pertama, kategori orang kedua dan kategori orang ketiga yang masing-masingnya terdiri dari tunggal dan jamak.

Bentuk yang termasuk deiksis persona kategori orang pertama tunggal adalah *au* 'saya', *ku* 'saya' dan deiksis persona kategori orang pertama jamak adalah *ita* 'kita', dan *ami* 'kami'. Deiksis perona kategori orang kedua tunggal yaitu meliputi *ho* 'kamu', *ko* 'kamu', *jo* 'kamu', dan *mu* 'kamu' dan deiksis persona kategori orang kedua jamak adalah *amu* 'kalian'. Deiksis persona kategori orang ketiga tunggal adalah *ia* 'dia' dan kategori orang ketiga jamak adalah *alai* 'mereka'. Kategori orang kedua dan orang ketiga adalah *etek* (tante) 'adik perempuan dari ibu', *udak* (om) 'adik laki-laki kandung dari ayah', *abang* 'kakak laki-laki', *kakak* 'kakak perempuan', *adik* 'saudara paling kecil', *mamak* (paman) 'saudara laki-laki kandung dari ibu', *uci* (bibi) 'saudara perempuan kandung dari ayah', *nenek* 'nenek', dan *ompung* 'kakek'.

Deiksis tempat dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat memiliki 23 bentuk yaitu *julu* 'hilir', *jae* 'mudik', *tu di son* 'ke sini', *tu si* 'ke situ', *di si* 'di situ', *di di son* 'sini', *jolo* 'depan', *balakang* 'belakang', *ibo* 'itu', *adubo* 'itu', *di adu* 'di situ', *ginjang* 'atas', *toru* 'bawah', *luar* 'luar', *bagasan* 'dalam', *topi* 'tepi', *siambirang* 'kiri', *siamauun* 'kanan', *donok* 'dekat', *tu adu* 'ke sana', *di sime* 'di situ', *ngonon* 'dari sini', *ngon adu* 'dari sana'.

Deiksis waktu dalam bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat memiliki 12 bentuk deiksis waktu yang berupa *kin* 'tadi', *nahai* 'dulu', *nari* 'sekarang', *baron* 'dulu', *non* 'nanti', *cogot* 'besok', *cogot nai* 'besok lusa', *baru dope* 'baru saja', *token nai*

‘sebentar lagi’, *tuari* ‘kemarin’, *tuari nai* ‘kemarin lusa’ dan *poken nalewat* ‘minggu kemarin’.

Pemakaian bentuk deiksis di atas dapat diketahui melalui konteks atau situasinya atau terlibat langsung dalam komunikasi. Masing-masing bentuk deiksis tersebut mempunyai makna yang tidak tetap atau maknanya mengacu kepada lebih dari satu dan tergantung kepada konteks atau situasi dari komunikasi.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan tersebut, penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pelajaran sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat diimplikasikan ke dalam proses belajar mengajar di kelas, dengan tujuan agar dalam berbahasa siswa dapat mengimplementasikan penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi tuturan yang terjadi.

C. Saran

Penelitian deiksis bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat belum pernah dilakukan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyarankan hendaknya penelitian terhadap bahasa Mandailing di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat terus dilakukan, tidak terbatas pada bidang deiksis saja, tetapi juga dalam bidang kebahasaan lain seperti semantik, sosiolinguistik, fonologi, morfologi dan sintaksis, maupun pengajaran bahasa. Tujuannya untuk

mendokumentasikan dan menginventarisasikan jenis dan variasi bahasa Mandailing yang dipakai oleh masyarakat di Kenagarian Batahan Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat.